

PENDEKATAN HISTORIS DAN PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM

Kartini¹, Putri Maharini², Raimah³, Silva Lestari Hasibuan⁴, Mickael Halomoan Harahap⁵, Armila⁶
^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Sumatera Utara Medan

Article History

Received : 20-04-2023

Revised : 28-04-2023

Accepted : 16-05-2023

Published : 16-05-2023

Corresponding author*:

Kartini

No. Contact:

kartinisikumbang86@gmail.com

Cite This Article:

Kartini, K., Maharini, P. ., Raimah, R., Hasibuan, S. L., Harahap, M. H. ., & Armila, A. (2023).

PENDEKATAN HISTORIS DAN PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 21–29.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.739>

Abstract: Islamic Studies certainly has various approaches, but in this study the focus is on a historical approach and a philosophical approach. Islamic Studies is a form of effort in research related to Islamic Studies, Islamic history, and Islamic philosophy. This research was carried out in order to find out the depth of understanding an object or a matter related to the historical and philosophical approach in the Islamic Studies approach. This type of research is library research by collecting reliable data through book articles, scientific journals focusing on a historical approach and a philosophical approach. The results show that the historical approach is a study as well as other sources that contain information about the past and is carried out systematically, so it can be said that the historical approach in Islamic Studies is a conscious and systematic effort to know and understand and discuss in depth about the intricacies or things - Matters related to the religion of Islam, whether related to teachings, history or actual implementation practices in everyday life, throughout its history. The philosophical approach is likened to an analytical knife to dissect Islam in depth, integral and comprehensive to produce understanding and thoughts about Islam that are always relevant at all times and spaces.

Keywords: *Islamic Studies, Historical Education, Philosophical Education.*

Abstrak: Studi Islam tentu memiliki berbagai pendekatan namun dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Studi Islam merupakan suatu bentuk usaha dalam penelitian yang berkaitan dengan kajian Islam, sejarah Islam, dan filosofis Islam. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui setah memahami secara lebih mendalam suatu objek atau suatu hal yang berkaitan dengan pendekatan historis dan filosofis dalam pendekatan Studi Islam. Jenis penelitian ini Library Research dengan mengumpulkan data terpercaya melalui buku artikel, jurnal ilmiah berfokus pada pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Hasil menunjukkan pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya. Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang.

Kata Kunci: Studi Islam, Pendidikan Hitoris, Pendidikan Filosofis.

PENDAHULUAN

Pendekatan pengkajian Islam mengalami dialektika dengan persoalan yang ada di sekitarnya. Demikian juga dengan pendidikan Islam, bukan entitas yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan bidang kehidupan yang lain. Upaya untuk mempertautkan relevansi pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan mengalami tantangan. Tantangan tersebut dikaji dalam berbagai sudut pandang, termasuk mengkaji Islam dalam perspektif historis atau sejarah. Secara normatif, ini mendapat legitimasi dalam sumber ajaran yang memperkenalkan Islam sebagai rahmatan lilalamin agar misi Islam ini dapat dijewantahkan dalam keadaan dan kondisi., maka upaya-upaya untuk mendialogkan berbagai persoalan yang dialami manusia dalam kurun sejarah kemanusiaan terus diupayakan¹.

Dalam rangka mengkaji dan memahami pesan yang dibawa oleh Islam, menurut amin Abdullah, pendekatan teologis normative atau memahami agama hanya secara tekstual tanpa melihat konteks keagamaan masyarakat yang terjadi tentunya akan mengantarkan masyarakat pada keterkungkungan berpikir sehingga akan muncul truth claim. Keterkungkungan ini salah satunya disebabkan oleh paradigma deduktif dimana kebenaran bersifat tunggal, tidak berubah dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan hukum baru². Paradigma atau pendekatan adalah cara pandang yang digunakan dalam rangka mempelajari agama, termasuk Islam. Filsafat merupakan salah satu bidang dalam studi Islam yang keberadaannya banyak menimbulkan pro dan kontra. Sebagian umat Islam menerima keberadaan filsafat dalam kajian keIslaman sebagai sarana untuk berfikir rasional, bersikap terbuka, kritis, objektif, mengikuti perubahan zaman, dan berjalan maju. Sebagian yang lain menolak filsafat dengan alasan bahwa filsafat dapat melemahkan seseorang³.

Dirasah Islamiyah atau studi keIslaman (*Islamic Studies*), menjadi sangat penting dan menjadi perhatian yang luas, untuk menjawab tantangan zaman tersebut. Dirasah Islamiyah atau studi keIslaman (*Islamic Studies*) secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain “usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya. Untuk itu diperlukan kajian pendekatan yang dapat digunakan dalam dirasah Islamiyah sehingga kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan dalam memahami ajaran agama, tidak mustahil agama menjadi sulit difahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada agama lain, dan hal ini tidak boleh terjadi⁴. Pendekatan filosofis memandang problematika keagamaan dari perspektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis- kritis dan analisis-spekultatif. Ditujukan agar Islam sebagai agama yang berisi dogma dan ajaran, dapat dipahami dan dikaji secara mendalam, komprehensif dan mengungkap hikmah dibalik ritual dan ajarannya. Dengan begitu, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti⁵.

Pendekatan historis dalam studi agama, meneliti wilayah dalam artian yang abstrak (fenomenologis) atau agama dalam artian esensi keberadaannya, tetapi mengkaji agama yang terlembaga, Agama yang terlembaga mempunyai sifat yang empirik dan historis. Sifat agama yang termanifestasikan keluar dalam wujud lembaga tersebut merupakan fokus kajian keilmuan atau penelitian keagamaan. Dalam wilayah penelitian tersebut juga akan diketahui hubungannya dengan berbagai kepentingan yang mengikatnya. Kepentingan politik, kepentingan ekonomi serta kepentingan sosial dan budaya yang terkait dengan pendekatan Historis Studi Islam yang tidak lepas dengan kultur kebudayaan sosial masyarakat. Maka dalam jurnal ini penulis akan membahas tentang pendekatan studi Islam, pendekatan historis, pendidikan Filosofis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian (Library Research) dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menguraikan sumber data dengan jelas dan alamiah. Dengan menggunakan pendekatan ini yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasinya serta menginterpretasinya. Data diperoleh melalui sumber primer kepustakaan berupa buku, artikel jurnal, internet, serta penelitian ilmiah lainnya yang terkait dengan tema dari penulisan ini. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu beberapa metode penelitian yang dapat digunakan dalam pendekatan historis dan filosofis dalam studi Islam. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Studi Islam

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Sedangkan Studi Islam di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu.

Study Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan kata lain Studi Islam adalah usaha sadardan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Bebagai kalangan muslim maupun non muslim banyak yang ingin mempelajari agama Islam, dalam hal mempelajari studi keIslaman tentu mempunyai perbedaan dalam hal tujuan dan motivasinya baik yang dikalangan muslim maupun dikalangan non muslim. Dari kalangan umat Islam, studi keIslaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam, agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, studi keIslaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi). Namun sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, maka ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan Islam tersebut bisa dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Beberapa pendekatan studi Islam antara lain:

1. Pendekatan Teologis. Pendekatan teologis sering disebut juga sebagai perpektif timur. Pendekatan teologis berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana agama tidak lain merupakan hak prerogatif Tuhan sendiri. Realitas sejati dari agama adalah sebagaimana yang dikatakan oleh masing-masing agama. Pendekatan seperti ini biasanya dilakukan dalam penelitian suatu agama untuk kepentingan agama yang diyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu.
2. Pendekatan Antropologis. Pendekatan antropologi dapat diartikan sebagai suatu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian terkait bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia.
3. Pendekatan Sosiologis. Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "socius" yang berarti teman, dan "logos" yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan permasalahan yang timbul diantaranya. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkankeharmonisan hubungan diantara banyak perbedaan manusia.
4. Pendekatan Historis. Pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.
5. Pendekatan Filosofis. Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata philo yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti "adanya" sesuatu.
6. Pendekatan Kebudayaan. Konsep mengenai kebudayaan yang dikemukakan seperti tersebut diatas itulah yang dapat digunakan sebagai alat atau kaca mata untuk mendata dan mengkaji serta memahami agama. Bila agama dilihat dengan menggunakan kaca mata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan; yaitu: sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh para warga masyarakat tersebut. Agama dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat; yaitu, pengetahuan

dan keyakinan yang kudus dan sakral yang dapat dibedakan dari pengetahuan dan keyakinan sakral dan yang profan yang menjadi ciri dari kebudayaan.

Pendekatan Historis

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab syajarah yang artinya pohon, istilah berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah menyangkut tentang, syajarat al- nasab, pohon genealogis yang dalam masa disebut sejarah keluarga (*family history*), atau kata kerja syajara juga punya arti *to happen, to occurred dan to develop*. Dalam perkembangannya sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan tarikh (Arab), istora (Yunani), history atau geschichte (jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam.

Dalam memaknai kata historis para sejarawan memiliki pendapat yang beragam, Edward Freeman, misalnya menyatakan historis adalah politik masa lampau (*history is past politics*). Sementara Ernst Bernheim, menyebut historis sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial. Dan menurut Hasan, historis atau tarikh adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, tema-nya manusia dan waktu, permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu.

Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan agama. Melalui pendekatan sejarah ini, seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Disini seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konsep historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya.

Pendekatann kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing. Yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keIslaman dengan menggunakan pendekatan histories sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah. Baik yang berhubungan dengan waktu, lokasi dan format peristiwa yang terjadi. Mengingat begitu besar peranan pendekatan historis ini, maka diharapkan akan melahirkan semangat keilmuan untuk meneliti lebih lanjut beberapa peristiwa yang ada hubungannya terutama dalam kajian Islam di berbagai disiplin ilmu, diharapkan dari penemuan-penemuan ini akan lebih membuka tabir kedinamisan dalam mengamalkan ajaran murni ini dalam kehidupan yang lebih layak sesuai dengan kehendak syara', mengingat pendekatan historis memiliki cara tersendiri dalam melihat masa lalu guna menata masa sekarang dan akan datang. Penerapan pendekatan historis dapat dilakukan pada studi sumber Islam atau studi Alquran maupun Sunnah, misalnya:

1. Fenomena orang mabuk shalat. Terdapat landasan normatif dalam Al-Quran “janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk”. Melalui teks tersebut terdapat makna bahwa jika seseorang sedang mabuk janganlah ia shalat hingga ia sadar. Namun juga berkesan bahwa di luar shalat boleh mabuk. Jelas keliru. Ayat tersebut mesti dipahami melalui pendekatan historis asbabun nuzul-nya. Ayat itu merupakan rangkaian pengharaman khamr. Awalnya khamr hanya disebutkan banyak madharatnya saja disbanding dengan manfaatnya. Lalu dipertegas oleh ayat di atas bahwa janganlah shalat ketika mabuk dan diakhiri dengan pengharaman khamr di ayat lain. Maka, dengan pendekatan historis ayat, tidak akan ada misinterpretasi makna dalam memahami sebuah ayat

2. Buku yang paling awal di tulis oleh kaum muslimin adalah Kitab Allah. Awalnya mereka sempat ragu-ragu untuk menuliskannya. Pembunuhan besar- besaran pada para penghafal Alquran pada saat terjadinya perang Riddah (perang melawan orang- orang murtad) dan perang melawan nabi palsu yang membuat mereka menuliskan kitab Allah. Hal itu di karenakan adanya rasa khawatir kitab Allah akan lenyap dan dilupakan.
3. Keraguan yang lebih besar terjadi tatkala akan dilakukan penulisan hadist-hadist Rasulullah. Hadist-hadist Rasulullah itu tidak dituliskan karena khawatir bercampur baur dengan Alquran. Abu Bakar telah memerintahkan manusia saat ini untuk tidak meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah. Umar kemudian melanjutkan tradisi Abu Bakar. Penulisan hadist ini tidak dimulai kecuali pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah atau pertengahan abad ke- 8 Masehi.
4. Fenomena orang mabukshalat. Terdapat landasan normative dalam Alquran “janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk”. Melalui teks tersebut terdapat makna bahwa jika seseorang sedang mabuk janganlah ia shalat hingga ia sadar. Namun juga berkesan bahwa di luar shalat boleh mabuk. Jelas keliru. Ayat tersebut mesti dipahami melalui pendekatan historis asbabunnuzul-nya. Ayat itu merupakan rangkaian pengharaman khamr. Awalnya khamr hanya disebutkan banyak madharatnya saja dibanding dengan manfaatnya. Lalu dipertegas oleh ayat di atas bahwa janganlah shalat ketika mabuk dan diakhiri dengan pengharaman khamr di ayat lain. Maka, dengan pendekatan historis ayat, tidak akan ada misinterpretasi makna dalam memahami sebuah ayat.
5. Seseorang yang ingin memahami Alquran secara benar misalnya, ayat bersangkutan harus mempelajari turunya Alquran atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunya Al-qur'an yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu Asbab al-Nuzul (Ilmu tentang Sebab-sebab Turunya Alquran) yang pada intinya berisi sejarah turunya ayat Alquran.

Pendekatan Filosofis

Pengaruh filsafat Yunani membangkitkan umat Islam untuk mempelajari secara mendalam tidak hanya terbatas pada bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, kimia, astronomi dan matematika, tetapi sampai menyentuh ke seluruh aspek dalam pemikiran umat Islam seperti halnya ilmu kalam, fiqh, tafsir dan tasawuf. Seperti masuknya pengaruh filsafat dalam bidang ilmu kalam muncul persoalan tentang kedudukan akal di samping wahyu dalam menemukan kebenaran, apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Dalam bidang fiqh muncul persoalan yang sama apakah seseorang dapat menetapkan hukum berdasarkan pada ijtihad akal. Dalam bidang tafsir tentang penggunaan qiyas atau analogi, apakah seseorang dapat menafsirkan atau menakwilkan ayat. Kemudian dalam bidang tasawuf muncul persoalan-persoalan sekitar filsafat nilai, masalah martabat dalam tarekat yang dekat dengan masalah teori emanasi.

Pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu. Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang atau shalih fi kulli zaman wal makan. Filsafat berperan membuka wawasan berpikir umat dan digunakan sebagai pilar dalam merekonstruksi pemikiran dan membongkar formalisme agama dalam istilah M. Arkoun taqdis al-afkar al-diniyyah sebagai salah satu sumber eksklusivisme agama dan kejumudan umat. Memahami agama melalui pendekatan filosofis agar dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran agama, bisa dimengerti dan dipahami, sehingga dalam melakukan amal ibadah tidak merasa hampa, kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya. Selain itu juga dapat meningkatkan sikap, penghayatan juga daya spiritualitasnya sehingga tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik dan tidak menemukan nilai-nilai di dalamnya. Pendekatan ini juga tidak menyepelkan bentuk ritual agama secara formal, filsafat digunakan untuk mempelajari dari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk formal memfokuskan segi lahiriahnya yang bersifat eksoterik.

Perintah dalam ajaran Islam berupa ibadah misalnya jika dipahami dengan pendekatan filosofis seperti berdoa berjamaah, semoga hikmah yang terkandung di dalamnya rasakan hidup berdampingan dengan orang lain. Puasa adalah membuat seseorang lapar dan berempati dengan makhluk hidup sepenuhnya lainnya kekurangan. Begitu juga dengan ibadah haji yang di tampilkan rukun Islam Bisa Terasa Nilai Spiritualnya termasuk di dalamnya, ibadah berlangsung di kota Mekkah juga merupakan bentuk ibadah

(manasik) seperti orang lain cocok untuk orang dengan visi kerja yang luas, merasa seperti saudara dengan sesama Muslim dari seluruh dunia. Selesai Tawaf berarti hidup harus penuh dengan dorongan tak kenal lelah, tapi semuanya itu harus dibimbing sebagai satu-satunya ibadah kepada Allah.

Beberapa manifestasi dari pendekatan filosofis dalam pengkajian Islam yaitu:

Pendekatan Hermeneutic

Pendekatan hermeneutika adalah salah satu pendekatan interpretatif yang digunakan dalam bidang humaniora dan ilmu sosial untuk memahami dan membedakan teks, budaya, dan pengalaman manusia. Istilah “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “interpretasi” atau “penafsiran”. Hermeneutika memiliki sejarah yang panjang dan telah berkembang dari filsafat kuno hingga menjadi sebuah pendekatan yang penting dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu pemikir awal dalam hermeneutika adalah Friedrich Schleiermacher, seorang teolog dan filsuf Jerman pada abad ke-19. Ia mengemukakan gagasan bahwa penafsiran adalah proses yang kompleks, di mana pemahaman terhadap teks atau pengalaman seseorang harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk latar belakang sejarah, budaya, dan bahasa.

Pada abad ke-20, tokoh penting dalam perkembangan hermeneutika adalah Hans-Georg Gadamer. Gadamer mengembangkan gagasan bahwa pemahaman adalah suatu dialog antara penafsir dan teks atau pengalaman yang diinterpretasikan. Ia berpendapat bahwa pengungkapan bukanlah upaya untuk mengungkap makna yang benar-benar objektif, tetapi lebih merupakan proses di mana penafsir dan teks saling berinteraksi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Salah satu aspek penting dalam pendekatan hermeneutika adalah konteks. Hermeneutika menekankan pentingnya memahami teks atau pengalaman dalam konteks yang lebih luas. Konteks ini meliputi latar belakang sejarah, budaya, dan bahasa yang membentuk teks atau pengalaman tersebut. Dalam hermeneutika, konteks dilihat sebagai suatu hal yang tidak terpisahkan dari pemahaman itu sendiri. Selain itu, pendekatan hermeneutika juga memperhatikan peran penafsir dalam proses interpretasi. Penafsir memiliki pengaruh yang tidak dapat dihindari terhadap interpretasi yang dilakukan. Kondisi-kondisi pribadi, latar belakang, dan keyakinan penafsir dapat mempengaruhi bagaimana teks atau pengalaman tersebut diinterpretasikan. Oleh karena itu, hermeneutika mengakui bahwa interpretasi selalu merupakan interpretasi subjektif.

Pendekatan hermeneutika juga melibatkan ide-ide tentang prapemahaman atau prapemahaman. Prapemahaman merujuk pada pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman awal yang dimiliki oleh penafsir sebelum melakukan interpretasi. Prapemahaman ini membentuk kerangka interpretatif yang membantu penafsir dalam memahami teks atau pengalaman. Namun, hermeneutika juga mengakui bahwa prapemahaman dapat membatasi pemahaman yang lebih luas dan objektif. Oleh karena itu, penafsir perlu waspada terhadap prapemahaman mereka dan berusaha untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Pendekatan hermeneutik berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar berikut:

Prinsip Dialogis

Prinsip dialogis adalah pendekatan komunikasi yang berfokus pada proses berbagi pemahaman, kerja sama, dan pengembangan pengetahuan melalui dialog antara dua atau lebih individu. Prinsip ini menekankan pentingnya saling mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan orang lain.

Berikut adalah beberapa prinsip dialog yang penting:

1. Pembukaan: Prinsip dialog melibatkan semua pihak yang terlibat dalam dialog untuk membuka diri secara emosional dan intelektual. Ini berarti terbuka terhadap pandangan, gagasan, dan pengalaman orang lain tanpa kemampuan atau praduga.
2. Kesetaraan: Dialogis membutuhkan kesetaraan dalam filosofi dan pengaruh. Setiap individu dianggap memiliki kontribusi yang berharga dan memiliki hak untuk dihormati dan didengar dengan penuh perhatian. Tidak ada pihak yang dominan atau lebih berkuasa dalam dialog.
3. Menjual mendengarkan: Prinsip ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati terhadap apa yang dikatakan orang lain. Hal ini melibatkan menunda penghakiman atau tanggapan sesaat untuk memberikan ruang bagi orang lain untuk berekspresi dengan bebas.
4. Penerimaan dan penghargaan: Dialog prinsip mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan, nilai, dan pengalaman. Meskipun mungkin ada perbedaan pendapat, dialogis melarung kita untuk mencari titik persamaan dan membangun pemahaman bersama.

5. Kerjasama dan pengembangan pengetahuan: Dialogis bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui kerjasama dan pengembangan pengetahuan bersama. Ini melibatkan proses saling bertanya, menjelaskan, dan berbagi informasi untuk mencapai pemahaman bersama.
6. Membangun hubungan: Dialogis juga bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara individu atau kelompok yang terlibat dalam dialog. Ini melibatkan membangun kepercayaan, menghormati perbedaan, dan menciptakan ruang yang aman untuk berbicara secara terbuka. Prinsip dialogis menjadi dasar dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, politik, penelitian, dan hubungan antarmanusia. Dengan menerapkan prinsip ini, kita dapat menciptakan komunikasi yang lebih inklusif, saling menghormati, dan membangun pemahaman yang lebih dalam di antara individu-ind.

Prinsip Konteks

Hermeneutik meyakini bahwa makna suatu teks atau fenomena hanya dapat dipahami dalam konteks yang relevan. Konteks tersebut mencakup konteks historis, budaya, sosial, dan bahasa yang membentuk makna dan interpretasi suatu teks atau fenomena.

Prinsip Pra-pemahaman

Hermeneutik mengakui bahwa setiap penafsir membawa pra-pemahaman atau pemahaman sebelumnya yang mempengaruhi interpretasi mereka. Pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan latar belakang individu dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan membedakan teks atau fenomena.

Pendekatan teologis-filosofis

Pendekatan teologis-filosofis merupakan suatu pendekatan dalam bidang teologi dan filsafat yang berusaha memadukan unsur-unsur dari kedua disiplin ilmu tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman tentang keyakinan keagamaan dengan penalaran filosofis yang rasional. Dalam pendekatan teologis-filosofis, teologis dan filsafat dipandang sebagai dua bidang pengetahuan yang saling melengkapi. Teologi yang berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, keyakinan keagamaan, kitab suci, dan praktik ibadah, sedangkan filsafat yang melibatkan penalaran rasional, pemikiran kritis, dan penyelidikan tentang kebenaran dan makna hidup. Pendekatan ini mencoba memadukan unsur-unsur teologi dan filsafat dengan cara berikut:

1. Analisis filosofis terhadap konsep teologis: Pendekatan ini menggunakan alat-alat dan metode filsafat untuk menganalisis dan memahami konsep-konsep teologis, seperti keberadaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas, dan kehidupan setelah mati. Dengan menggunakan filosofi filosofis dan penalaran, pendekatan ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan konsisten tentang keyakinan keagamaan.
2. Penyelidikan rasional tentang keyakinan keagamaan: Pendekatan teologis-filosofis mendorong penyelidikan rasional terhadap keyakinan keagamaan. Hal ini melibatkan penggunaan metode-metode ilmiah, logika, dan pemikiran kritis dalam membahas dan memperdalam pemahaman tentang keyakinan keagamaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengintegrasikan keyakinan keagamaan dengan pengetahuan dan pemahaman rasional.
3. Dialog antara teologis dan filsafat: Pendekatan teologis-filosofis juga mencakup dialog dan interaksi antara teologis dan filsafat. Melalui dialog ini, teologis pemikir dan filsafat saling bertukar gagasan, menyimpulkan asumsi-asumsi masing-masing, dan mencari pemahaman yang lebih dalam dan holistik tentang realitas keagamaan dan kebenaran.

Pendekatan teologis-filosofis memiliki tujuan untuk menggabungkan kekuatan teologis dan filsafat guna mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan terintegrasi tentang keyakinan keagamaan. Dengan memadukan aspek-aspek rasionalitas, pemikiran kritis, dan tradisi teologis, pendekatan ini berusaha mengatasi konflik antara iman dan akal budi serta membangun kerangka pemahaman yang kokoh tentang realitas keagamaan.

Pendekatan tafsir falsafi

Tafsir falsafi adalah suatu analisis yang menggunakan pisau filsafat dalam mengupas atau memahami ayat Al-Qur'an secara mendalam serta mengetahui bagaimana maksud dari ayat tersebut. Tafsir falsafi (falsafah) merujuk pada pendekatan filosofis dalam penyembunyian teks suci, terutama Al-Qur'an. Tafsir falsafi melibatkan penggunaan prinsip-prinsip dan metode filosofis dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks suci. Pendekatan tafsir ini didasarkan pada keyakinan bahwa teks suci, seperti Al-

Qur'an, memiliki dimensi filosofis yang melampaui makna literalnya. Tafsir falsafi mencoba menggali makna abstrak, universal, dan filsafat dari teks suci tersebut. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas, kehidupan manusia, dan hakikat Tuhan. Dalam tafsir falsafi, berbagai metode dan aliran filsafat digunakan untuk menganalisis teks suci. Beberapa aliran filsafat yang sering digunakan dalam tafsir falsafi antara lain Neoplatonisme, Aristotelianisme, dan eksistensialisme. Tafsir falsafi juga sering mencakup konsep-konsep seperti ontologi (pengetahuan tentang hakikat keberadaan), epistemologi (pengetahuan tentang sumber pengetahuan), dan etika (pengetahuan tentang tindakan yang benar dan salah).

Misalnya, dalam tafsir falsafi, seorang penafsir dapat menggunakan filsafat Neoplatonisme untuk memahami konsep-konsep metafisik dalam Al-Qur'an. Mereka mungkin akan melibatkan konsep-konsep seperti ide-ide universal, entitas hirarki, dan proses pemurnian jiwa dalam menangkap mereka. Pendekatan ini mencoba untuk melampaui pemahaman pemahaman teks suci dan mencari makna yang lebih dalam dan abstrak. Tafsir falsafi juga memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya dalam memahami teks suci. Meskipun pendekatan ini memperluas cakupan pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an, tetap penting untuk memperhatikan dan menghormati tradisi tafsir Islam yang telah ada sejak lama. Penting untuk diingat bahwa tafsir falsafi merupakan salah satu pendekatan dalam pengungkapan teks suci dan bukanlah mutlak atau satu-satunya metode yang diterima. Ada banyak pendekatan lain dalam tafsir Islam, termasuk tafsir literal, tafsir sejarah, dan tafsir linguistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan kata lain Studi Islam adalah usaha sadardan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami literatur kajian studi Islam sebagai berikut:

Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Pendekatann kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing. Yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keIslaman dengan menggunakan pendekatan histories sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Amin. 1996. Studi Agama: Normativitas dan Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Abdullah, Amin. 2002. Studi Agama, Normativitas atau Historisitas, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- [3] Anwar, Rosihon dkk, 2009. Pengantar Study Islam, Bandung: Pustaka setia
- [4] Heriyanto, Husein. 2011. Nalar Sainifik Peradaban Islam. Bandung: Mizan.
- [5] Haryanto, Sri. 2017. Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. Jurnal Ilmiah Studi Islam. Volume. 17. No. 1.
- [6] Khoiruddin, M. Arif. 20018. Memahami Islam Dalam Perspektif Islam. Jurnal Volume 29 Nomor 1 .
- [7] Muhaimin, 2003. Dimensi-Dimensi Studi Islam, Surabaya, Karya Abditama, cet. Ketiga.
- [8] Nasution, Harun. 1998. Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu, Bandung: Purjalit dan Nuansa.
- [9] Neneng Nur Hasanah. (2018). Metodologi Studi Islam (1st Ed.). Jakarta: Hamzah.

- [10] Sahrodi, Jamali. 2008. Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis, Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Sahrodi, Amali. Metodologiam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis
- [12] Suyanti, Sry Dan Makhfira Nuryanti. (2019). "Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Dalam Memahami Islam). Kalam, 7(1).
- [13] Supiana, 2012. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI.
- [14] Usman, Hasan. 2007. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.